

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian hadis secara sederhana, sebagaimana yang diungkapkan oleh *Jumhûr al-Muhaditsîn*, ialah: “Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrîr*) dan sebagainya.”¹ Hadis merupakan salah satu pokok syari’at, yakni sebagai sumber Syari’at Islam yang kedua setelah al-Qur’an. Umat Islam diharuskan mengikuti dan menaati Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.*²

Mentaati Rasul berarti mengikuti segala perintahnya dan juga menjauhi larangannya, dengan kata lain mengikuti sunahnya. Karena itu, segala hadis yang diakui kesahihannya wajib diikuti dan diamalkan oleh umat islam, sama halnya dengan mengikuti al-Qur’an, karena hadis merupakan interpretasi dari al-Qur’an.³

Hadis (*sunnah*) Nabi Muhammad SAW. merupakan penafsiran al-Qur’an dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini

¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: al-Ma’arif,1970), hlm 20.

² M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), Surah Ali imran ayat 132.hlm 66.

³ Endang Soetari Ad, *Ilmu Hadis (Kajian Riwayah dan Dirayah)*, (Bandung: Mimbar Pustaka,2008),hlm16.

mengingat bahwa pribadi Nabi SAW. merupakan perwujudan dari al-Qur'an untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna seperti itulah yang dipahami oleh Ummul-Mukminin Aisyah r.a. dengan pengetahuannya yang mendalam dan perasaannya yang tajam serta pengalaman hidupnya bersama Rasulullah SAW. Pemahamannya itu dituangkan dalam susunan kalimat yang singkat, padat, dan cemerlang, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang akhlak Nabi SAW.: “Akhlak beliau adalah al-Qur'an”.⁴ Oleh karena itu kedudukan hadis sangatlah penting, agar dapat diketahui dan difahami hal ihwal hadis secara maksimal untuk pengamalan syari'at islam, untuk *istinbath* hukum serta problematikanya. Maka umat islam harus mempelajari dan mendalami ilmu-ilmunya.⁵

Maka fungsi hadis adalah sebagai penjelas, pemberi keterangan dari dalil-dalil al-Qur'an. Hadis secara khusus untuk memberikan parameter dalam bidang tafsir. Tafsir yang dapat disaksikan kesahihannya, yakni tafsir yang didasarkan bahwa nabi sendiri atau sahabat yang bersentuhan langsung dalam wilayah pengajaran hal itu telah menjelaskannya dengan penjelasan makna al-Qur'an dan dalalahnya (*tafsir bi al-ma'tsur*).⁶

Tafsir *bi al-Ma'tsur* ini dianggap sebagai penafsiran yang dekat dengan kebenarannya. Hal ini disebabkan pola pendekatan penafsiran yang merujuk

⁴ Yusuf Qardhawi, *Kaifa nata'aamalu ma'a al-sunnah an-nabawiyah*, (Bagaimana memahami hadis Nabi SAW)., penerjemah Muhammad Albaqir, (Bandung: Karisma 1995). hlm.17.

⁵ Endang Soetari Ad, *Ilmu Hadis (Kajian Riwayah dan Dirayah)*, hlm 17.

⁶ Ignaz Goldziher, *Madzahib al-Tafsir al-Islami*, penerjemah M. Alaika Salamullah dkk. (Yogyakarta: elSAQ Press, 2003), hlm.87

langsung kepada ayat al-Qur'an itu sendiri. Artinya menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat yang lainnya, baik itu terdapat dalam surah yang sama ataupun berbeda. penggunaan hadis-hadis shahih juga menjadi referensi utama dalam pola penafsiran *bi al-Ma'tsur*.⁷

Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh ulama atsar, ada empat fungsi hadis yaitu :

- 1) *Bayan Tafsil*, al-Qur'an bersifat mujmal, agar ia dapat difungsikan dan berlaku sepanjang masa dan dalam keadaan yang bagaimanapun maka diperlukan perincian hadis.
- 2) *Bayan Takhsis*, selain berfungsi untuk menafsirkan al-Qur'an, hadis juga berfungsi memberi penjelasan tentang kekhususan-kekhususan ayat-ayat yang bersifat umum.
- 3) *Bayan Ta'yyin*, hadis Nabi SAW. berfungsi untuk menentukan mana yang dimaksud diantara dua atau tiga perkara yang mungkin dimaksudkan lafadh-afadh musytarak dalam al-Qur'an.
- 4) *Bayan Nasakh*, hadis berfungsi untuk menjelaskan mana ayat yang menasakh (menghapus) dan mana yang di nasakh (dihapus) yang secara lahiriah bertentangan.⁸

Oleh karena itu, kontribusi hadis dalam menafsirkan al-Qur'an memang telah menjadi sandaran yang mesti ada dalam melakukan penafsiran. Hadis tidak hanya berfungsi untuk menguatkan al-Qur'an, namun juga dipakai untuk menganalisis atau membandingkan bila ternyata ada sedikit perbedaan dalam beberapa pendapat. Kecenderungan pemakaian hadis dalam penafsiran akan terlihat jelas dalam tafsir

⁷ Arsyad Abrar, *Hadis dan Sejarah Sebagai Sumber Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis (Tafsir Hadis IAIN IB Padang: 2013) hlm 65.

⁸ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis dimata Orientalis*, (Bandung: Benang Merah Press;2004) .,hlm 28.

bi al-ma'tsur, yang identik dengan menggunakan riwayat-riwayat, baik itu yang sampai kepada nabi atau hanya berhenti pada tingkatan sahabat saja.⁹

Salah satu contoh dari sekian banyak tafsir yang dalam penafsirannya banyak mengutip hadis nabi Muhammad SAW adalah Tafsir al-Sya'rawi. Sebuah kitab tafsir yang menggunakan bahasa arab. Selain banyak mengutip sirah nabawiyah, riwayat-riwayat sahabat, Sya'rawi juga banyak mengutip hadis-hadis nabi yang digunakannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Hadis yang dikutip oleh Sya'rawi ada yang disebutkan *mukharrij* serta kualitas hadisnya, seperti pada *muqadimah* tafsir, Imam Sya'rawi mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi. Hadis itu dihukumi hasan sahih.¹⁰ Namun tidak semua hadis yang dikutip beliau cantumkan kualitas atau status hadisnya, seperti pada Q.S al-'Araf ayat 187 hadis yang diriwayatkan oleh Sa'id dari Qatadah.¹¹ Penggunaan hadis-hadis tersebut erat kaitannya dalam proses yang dilakukan al-Sya'rawi untuk memperkuat, memperjelas dan mempermudah pemahaman bagi ayat-ayat yang sedang disajikan, serta kandungannya masih dalam kelompok tema yang sama dengan ayat al-Qur'an yang disajikan. Sehingga menurut pandangan penulis diperlukan penjelasan mengenai kondisi status hadis tersebut, terutama dari segi sanad dan matannya.

Dalam kitab *Yaum al-Qiyamah* (Rahasia Hari Kiamat), Karya Syekh Mutawalli al-Sya'rawi dijelaskan bahwa hari kiamat adalah tempat manusia

⁹ Arsyad Abrar, *Hadis dan Sejarah Sebagai Sumber Penafsiran al-Qur'an*, hlm 66.

¹⁰ Muhammad Mutawali al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi, Khawâtin hawl al-Qur'an al-karîm*, (Al-Azhar;akhbar al-Yaum;1991) Khawâtin hawl al-Qur'an al-karîm, pdf hlm 11.

¹¹ Muhammad Mutawali al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, hlm 458.

kembali. Manusia dikeluarkan dari kubur untuk menghadap Allah Swt. Sungguh, hari itu adalah hari berkumpulnya manusia, sebuah hari persaksian. Yang Mahabena Allah Swt. Mengungkapkan kiamat dengan kata “*hari*”. Kata hari, bagi sebagian orang diartikan sebagai permulaan terbitnya matahari hingga terbit di hari esokya.¹²

Kemudian , Allah Swt ciptakan hari kiamat, agar mencakup semua peristiwa yang akan terjadi pada hari itu, seperti berkumpul dipadang *mahsyar*, *hisab*, *qadha*, dan semua peristiwa yang disebutkan Allah Swt. Yang terjadi pada hari itu maka akan terjadi. Setiap manusia memiliki ciri yang berbeda dari semua manusia dengan perbedaan yang menjadikannya bangkit pada hari kiamat dengan dzatnya sendiri, yaitu satu dzat yang telah menyelesaikan perjalanan kehidupan dunia.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan mencoba menelaah hadis-hadis yang terdapat di dalam Tafsir al-Sya’rawi pada ayat-ayat yang berkaitan dengan iman kepada hari kiamat. Dalam penelitian ini penulis lebih menitikberatkan pada persoalan hadis-hadis yang dikutip oleh Sya’rawi dan tidak dicantumkan statusnya serta fokus penelitiannya pada sanad dan matan hadis yang berkaitan dengan hari kiamat.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat permasalahan penelitian dengan judul: Kulit hadis dalam Kitab Tafsir al-Sya’rawi (Kajian hadis tentang iman kepada hari kiamat).

¹² Muhammad Mutawali al-Sya’rawi, *Yaum al-Qiyamah*.,trj Agus Suyadi dan Saifurrahman Mahfudz, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

¹³ Muhammad Mutawali al-Sya’rawi, *Yaum al-Qiyamah*., hlm. 30.

B. Rumusan Masalah

Supaya lebih fokus, maka diambil beberapa pokok masalah yang akan dijadikan arahan dan batasan oleh penulis dalam perumusan masalah penelitian ini, dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimanakah kualitas sanad dan matan hadis-hadis pada ayat yang berkaitan dengan iman kepada hari kiamat dalam kitab Tafsir al-Sya'rawi ?

Oleh karena populasi hadis yang akan ditakhrij tidak merata dalam setiap ayat, yakni dalam satu ayat terdapat satu atau dua hadis namun tidak jarang pula tidak ada sama sekali, maka pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel populasi yang disandarkan atas pertimbangan subjektif penulis. Dengan penetapan sampling, penulis menetapkan kriteria hadis yang akan diteliti (takhrij) kualitas sanad sebagai berikut:

1. Hadis tersebut tidak disebut sama sekali sanadnya, yakni langsung disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., atau kepada perawi generasi sahabat.
2. Hadis tersebut dijadikan hujah oleh penafsir untuk memperkuat tafsirnya atau sekedar bahan tulisan yang ditulis sebagai bahan perbandingan.
3. Hadis tersebut merupakan potongan matan atau kutipan hadis yang ditulis sesuai persi mufassir yang apabila dihadirkan matannya secara lengkap tentunya lebih baik.

C. Kajian pustaka

Setelah penulis melakukan penelitian baik di perpustakaan UIN sunan gunung djati bandung, perpustakaan fakultas Ushuluddin dan di internet, sekalipun telah ada yang meneliti kitab as-Sya'rawi, diantaranya:

1. Skripsi oleh Lina Yuliani "*Penafsiran al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pluralitas Agama*"(sudi terhadap Kitab Tafsir Sya'rawi Karangan Syekh Muhammad Mutawali al-Sya'rawi)", tahun 2013.
2. Skripsi oleh Asep Ahmad Yusuf "*Penafsiran al-sya'rawi tentang penciptaan manusia dalam al-Qur'an dan penugasannya di Bumi*", tahun 2007.
3. Tesis ditulis oleh Salahuddin, *pemikiran kalam atau teologi dari al-Sya'rawî*.,S2 UIN Syarif Hidayatullah.
4. Disertasi ditulis oleh Istibsyaroh, *pemikiran al-Sya'rawî tentang hak-hak perempuan dalam relasi gender* ,.S3 UIN Syarif Hidayatullah (2004).
5. Disertasi ditulis oleh Badruzzaman M.Yunus, *Karakteristik Tafsir al-Sya'rawy (telaah terhadap sumber, metode dan corak tafsir)*, S3 UIN Syarif Hidayatullah (2005).

Penulis tidak menemukan judul yang sama dengan judul yang penulis . Oleh karena itu, penulis mengambil judul "Kualitas hadis dalam Kitab Tafsir al-Sya'rawi" (kajian hadis tentang iman kepada hari kiamat).

D. Tujuan penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir Sya'rawi, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran Sya'rawi mengenai ayat-ayat tentang iman kepada hari kiamat, baik dilihat dari segi sanad maupun matannya.

E. Kegunaan penelitian

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk kajian Islam terutama dalam bidang hadis, dengan ditemukannya data mengenai tingkat kualitas hadis yang termuat dalam *Tafsir Sya'rawi*. Secara praktis, hasil penelitian ini akan menjadi bahan tambahan bagi para pengkaji *Tafsir Sya'rawi*. Penelitian ini kurang lebih posisinya sama dengan yang telah dilakukan oleh Umar Hasyim, namun penulis lebih difokuskan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan iman kepada hari kiamat.

F. Kerangka pemikiran

Terdapat perbedaan besar antara al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Al-Qur'an bersifat *qath'i al-wurud*, yang berarti bahwa al-Qur'an diyakini sepenuhnya oleh umat islam sebagai wahyu Allah SWT. Sedangkan hadis dalam *dalalah*-nya sebagian ada yang *qath'i* dan sebagian ada yang *dhanni*, baik *wurud* maupun *dalalah*-nya, yang berarti betapapun sahihnya suatu hadis, sebagai sesuatu yang

berasal dari Nabi SAW tetap *dhanni*. Sebab setinggi-tingginya kepastian bahwa hadis tersebut disampaikan oleh nabi hanya sampai pada tingkat yang diduga kuat disampaikan oleh nabi.¹⁴

Secara eksplisit, aktivitas *naqd al-hadis* senantiasa diarahkan pada kritik sanad dan matan, dan dalam kritik sanad senantiasa diarahkan pada penilaian para rawi dan metode periwayatan yang digunakan. Kritik sanad ini ditunjukkan untuk melihat apakah instrumen *tahammul ada*'-nya menunjukkan otensitas hadis Nabi.

Berangkat dari realitas bahwa fokus kajian kritik sanad adalah kualitas para rawi, maka keberadaan ilmu *Jarh wa ta'dil* mutlak diperlukan, sebab melalui ilmu ini akan tersingkap berbagai informasi yang terkait dengan keadaan para rawi hadis yang terlibat dalam periwayatan hadis.¹⁵

Pada masa Nabi Muhammad SAW, tampaknya belum mendesak untuk dilakukan, karena nabi SAW sebagai sumber dari hadis masih hidup. Ketika informasi yang diatasnamakan kepada nabi SAW, maka secara langsung bisa di klarifikasi. Setelah nabi SAW wafat, maka kegiatan *takhrij* hadis ini penting dilakukan karena silsilah sanad semakin panjang. Oleh karena itulah, orang akan sulit menghafal hadis lengkap dengan sanadnya hingga sampai kepada nabi SAW. Akibatnya, tidak sedikit orang hanya menyandarkan hadis langsung kepada nabi SAW, tanpa menyebut sanadnya. Satu sisi, hal ini dapat memudahkan umat islam, tetapi di sisi lain, orang akan semena-mena menisbatkan ucapannya kepada nabi,

¹⁴M. Dede Rodliana, *Metodologi Kritik Hadis, Jurnal Wawasan*, Fak. Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung 2012, hlm 26.

¹⁵ Fazlur Rahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana :2002) hlm 32.

meskipun belum tentu beliau mengatakannya. Dalam hal ini, Imam Ibn al-Mubarak menyatakan:

إِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، لَوْلَا إِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

”Isnad merupakan bagian dari agama. Seandainya tidak ada isnad, tentu orang akan mengatakan sesuai dengan kehendaknya”.¹⁶

Tujuan utama dalam *takhrij* hadis adalah untuk mengetahui validitas hadis yang sedang diteliti, baik dari segi sanad ataupun matan. Kualitas sangat perlu diketahui dalam hubungannya dengan kehujahan hadis yang bersangkutan. Hadis yang tidak memenuhi syarat untuk dijadikan hujah, maka tidak dapat digunakan sebagai hujah karena hadis merupakan salah satu sumber hukum islam.

Hadis yang dapat dijadikan hujah adalah hadis maqbul, yaitu hadis *mutawatir*, *ahad*, dan *marfu'* di tambah *sahih* dan *hasan*. Sedangkan hadis yang tidak dapat dijadikan hujah bahkan wajib untuk diingkari dan ditinggalkan adalah hadis mardud, yaitu hadis *dha'if* serta berbagai macam ragamnya.

Oleh karena itu tidak diragukan lagi, kegiatan *takhrij* wajib diketahui bagi setiap para pengkaji ilmu-ilmu syari'at, mengetahui kaidah-kaidah dan tata caranya, terlebih untuk mengetahui bagaimana hadis yang diteliti bersambung ke tempat asalnya.¹⁷ Selanjutnya, ada tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan *takhrij al-hadits* dalam melaksanakan penelitian hadis, yaitu *pertama*, untuk mengetahui

¹⁶ Juhdi Rifa'i, *Mengenal Ilmu Hadis, (Menjaga Kemurnian Hadis dengan Mengkaji Ilmu Hadis)*, (Jakarta:Taushia:2012) hlm 338.

¹⁷ Mahmud Thahan, *Ushu al-takhrij wa dirasah al-asanid*, (Madinah msktabah al-Ma'arif; 1978) hlm 12.

asal usul riwayat hadis yang akan diteliti. *Kedua*, untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti. *Ketiga*, untuk mengetahui ada atau tidaknya syahid dan mutabi' pada sanad yang diteliti.¹⁸ Dengan demikian, pentingnya kegiatan *takhrij hadits* tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur yang terdapat dalam pengertian *takhrij hadits* itu sendiri.

G. Metodologi Penelitian

Secara garis besar, metodologi penelitian mencakup (1) metode yang digunakan dalam penelitian, (2) jenis data, (3) sumber data, (4) teknik pengumpulan data, serta (5) teknik analisis data.

1. Metode Penelitian

Berhubung penelitian yang penulis lakukan ini bersifat kualitatif, maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan analisis isi/*content analysis*. Metode deskriptif ialah metode yang bertujuan untuk melukis jelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.¹⁹

Adapun terkait dengan pendekatan, yaitu *content analysis*, ialah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normative, dengan menganalisis

¹⁸ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, (Jakarta: Intimedia, 2002) hlm 87.

¹⁹ Tim Penyusun, 2014, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, hlm. 34-35.

sumber-sumber tertentu, dan datanya dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan.²⁰

2. Jenis Data

Pada penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah merupakan jawaban sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah dan tujuan yang ditetapkan.²¹

3. Sumber Data

Sumber data dibagi dua yaitu *sumber data primer (pokok)* dan *sumber data sekunder (tambahan)*. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kitab Tafsir Sya'rawi* dan kitab-kitab lain yang menyangkut dengan penelitian mengenai Sya'rawi.

Adapun untuk sumber data sekunder adalah kitab-kitab (buku-buku) ataupun berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Di samping itu pula ialah karya tulis yang terkait dengan kaidah-kaidah dalam ilmu hadits dengan berbagai cabangnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan/studi dokumentasi (*library research/book survey*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah

²⁰ Tim Penyusun, 2014, hlm.35.

²¹ Tim Penyusun, 2014, hlm.36.

terkumpul. Selanjutnya, membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif seperti yang penulis lakukan ini, teknik analisis data ialah suatu proses pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengkategorikannya, dan menguraikannya. Keempat cara ini akan digunakan seluruhnya dalam satu penelitian, namun dalam menguraikannya penulis tidak akan menguraikan secara keseluruhan, tetapi akan menguraikan sebagian data yang mungkin mewakili penjelasan sebagian yang lain.

Terkait dengan penelitian ini, dalam analisis data, secara praktis penulis akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema iman kepada hari kiamat dalam kitab tafsir al-Sya'rawi.
2. Menganalisis rangkaian *sanad* dan *matan* hadis yang diteliti dengan *takhrij* hadis-hadis yang telah dihimpun sesuai langkah-langkah²², sebagai berikut:
 - a. Otentisitas hadis (*tautsiq*): gunakan 5 metode takhrij yaitu *matla' al-hadis*, *lafz min al-faz al-hadis*, *nau' al-hadis*, *al-rawi al-a'la*, *mawdu' al-hadis*.

- 1). Al-Isyarat (rumuz-rumuz):

²² Reza Pahlevi Dalimunthe, *Satuan Acara Perkuliahan (Peta Konsep Mata Kuliah Takhrij Hadis I)*, materi semester v Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin uin sgd bdg 2013-2014. hlm.1

- 2). Al-jam'u baina al-isyarat (gabungan rumuz)
 - 3). Fakk al-rumuz (terjemahan rumus)
 - 4). Kemungkinan ditemukan hadis pada mukharrij lain (gunakan pencarian dengan elektronik)
 - 5). Al-I'tibar
 - a). Memisahkan tabi' dan syahid
 - b). Iataif al-isnad (keindahan sanad)
 - b. Validitas hadis (*tashih*): gunakan buku rijal
 - c. Validitas sanad
 - 1). Tarjamah al-rawi (biografi periwayat)
 - 2). Al-Syuyukh wa al-talamidz (guru dan murid)
 - 3). Ra'yu al-'Ulama (penilaian ulama)
 - 4). Skema sanad
 - d. Validitas matan (terhindar dari *syadz* dan *'illah*)
 - e. Realibilitas hadis (*darajah al-hadits*)
 - 1). Ahwal al-sanad (kualitas sanad)
 - 2). 'Adad al-Sanad (kuantitas sanad)
 - 3). Qauilihi (sumber)
3. Memaparkan hasil analisa dan menjelaskan temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian ini.
 4. Memberikan kesimpulan hasil dari penelitian ini.

5. Menyusun laporan hasil penelitian ini, dan laporan ini tentunya akan disusun dalam format skripsi.

H. Sistematika Penulisan

Supaya lebih mempermudah serta lebih sistematis dalam penulisan skripsi ini, maka penulisan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan dalam bab ini, meliputi; Latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penelitian. Bab ini memberi gambaran singkat tentang masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

BAB II, menjelaskan tentang landasan teoritis mengenai kriteria kesahihan hadis; Klasifikasi hadis dari segi kualitas, Takhrij hadis, Kajian Kritik hadis.

BAB III, yaitu Kajian hadis tentang iman kepada hari kiamat dalam tafsir sya'rawi, meliputi: biografi Syekh Mutawali al-Sya'rawi dan Kitab Tafsir Sya'rawi, Teks-teks hadis dan Takhrij hadis, I'tibar dan Analisa kualitas sanad dan matan.

BAB IV, adalah bab terakhir penulisan skripsi ini, berisi kesimpulan dan saran-saran yang didasarkan pada seluruh pembahasan di atas.